

**PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS I DI SDN
SUKORAME 2**

Sekar Kinayafadia Afandi¹, Ilmawati Fahmi Imron², Nurul Mubarakah³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, ²Universitas Nusantara PGRI Kediri,

³SDN Sukorame 2 Kota Kediri

[1sekarkinaya03@gmail.com](mailto:sekarkinaya03@gmail.com), [2ilmawati@unpkediri.ac.id](mailto:ilmawati@unpkediri.ac.id),

[3nurulmubarakah42@guru.sd.belajar.id](mailto:nurulmubarakah42@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

Based on the results of learning mathematics of class I SDN Sukorame 2, in essence, non-standard units of length, 3 out of 28 students did not meet the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 75 points. This study aims to develop mathematics learning outcomes by using question cards together with the Problem-Based Learning (PBL) strategy. Question cards and the PBL approach are expected to meet students' learning needs and improve their academic achievement. The use of the PTK methodology in the study, which has been carried out for two cycles and is based on the modified Kemmis and McTaggart model. The preparation, implementation, observation, and reflection stages are all included in each cycle. According to the research findings, the average score of students increased significantly from 70 in the pre-cycle to 74 in the first cycle and then to 89 in the second cycle. This shows how the PBL paradigm has succeeded in improving mathematics learning outcomes for first-grade students of SDN Sukorame 2 when used with question card material.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Flashcard Media

ABSTRAK

Berdasarkan hasil belajar matematika kelas I SDN Sukorame 2 pada pokoknya satuan panjang tidak baku, 3 dari 28 siswa tidak memenuhi Kriteria Penguasaan Minimal (KKM) sebanyak 75 poin. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan hasil belajar matematika dengan penggunaan kartu soal bersama dengan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Kartu soal dan pendekatan PBL diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Penggunaan metodologi PTK pada studi, yang telah diberlangsukan selama dua siklus dan didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart yang dimodifikasi. Tahap persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi semuanya termasuk dalam setiap siklus. Menurut temuan penelitian, nilai rerata peserta didik naik dengan signifikan dari 70 pada prasiklus menjadi 74 di siklus pertama dan kemudian menjadi 89 di siklus kedua. Hal ini menunjukkan

bagaimana paradigma PBL berhasil memajukan hasil belajar matematika untuk siswa kelas satu SDN Sukorame 2 ketika digunakan dengan materi kartu soal.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Media Flashcard

A. Pendahuluan

Salah satu tolak ukur penting keberhasilan pendidikan adalah prestasi akademik anak di sekolah. Prestasi akademik siswa menjadi sebuah faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. (Indriani et al., 2023). Temperamen, pengetahuan, dan bakat siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar mereka. Menciptakan pengalaman belajar yang bermakna yang memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka adalah salah satu tujuan utama pendidikan dasar. Logika adalah topik utama matematika, yang menuntut pemikiran dan proses mental yang memungkinkan orang untuk berpikir kritis, metodelis, logis, tepat, dan akurat. Selain itu, karena matematika adalah dasar bagi banyak perkembangan teknologi, sangat penting bagi anak-anak untuk mempelajarinya agar dapat mengikuti perkembangan zaman. (Padmawati Bintari, n.d.)

Konsep pengukuran merupakan bagian dari matematika yang dipelajari siswa di sekolah. Kegiatan yang mengharuskan anak mengukur benda-benda di lingkungan sekitar menggunakan satuan nonstandar membantu mereka mengembangkan keterampilan pengukuran. Menggunakan alat ukur nonstandar akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka mengingat norma pengukuran. Karena didasarkan pada pengalaman praktis, kegiatan ini memiliki makna yang lebih besar. (Handayani, 2024) Pengukuran panjang dalam satuan tidak baku merupakan salah satu mata kuliah yang sering kali menimbulkan kesulitan. Konsep dasar pengukuran sering kali sulit dipahami bagi peserta didik siswa, yang memberikan pengaruh pada hasil belajar mereka pada akhirnya. Hal ini menekankan perlunya strategi pengajaran yang kreatif untuk membantu siswa memahami dan tertarik pada materi pelajaran.

Salah satu topik yang sering kali menimbulkan kesulitan bagi siswa adalah mengukur panjang dengan satuan nonstandar. Siswa sering kali kesulitan memahami konsep dasar pengukuran, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik mereka. Hal ini menekankan perlunya strategi pengajaran yang kreatif untuk membantu siswa memahami dan tertarik pada materi pelajaran. (Imron & Aka, 2018). Lebih dari sekadar menghafal, model PBL berupaya memberi siswa berbagai keterampilan yang lebih luas. Kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, bekerja sebagai tim, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta menyimpan dan mengingat informasi semuanya termasuk dalam hal ini. (Ariandi, 2016)

Untuk meningkatkan pengalaman pendidikan, guru harus menggunakan materi pembelajaran yang relevan selain menggunakan model pembelajaran selama proses pengajaran. Alat, produk, atau sumber daya yang digunakan oleh pendidik untuk membuat pembelajaran lebih mudah dan lebih menarik bagi siswa disebut sebagai

media pembelajaran. Kartu flash adalah sumber daya pendidikan yang terdiri dari kartu-kartu berisi kata-kata, angka, gambar, atau informasi yang harus diketahui siswa. Dengan membaca dan meninjau kembali materi pada kartu beberapa kali, siswa dapat menggunakan Kartu Flash untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan sebelumnya. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi secara aktif dan terlibat dengan kartu flash karena kartu flash menarik secara visual dan mudah digunakan. Selain memungkinkan anak-anak bermain dan belajar, kartu flash merupakan alat yang hebat bagi pendidik dan dapat digunakan di rumah bersama teman-teman. (Pradana & Gerhni, 2019)

Kartu catatan memiliki manfaat dalam menyediakan informasi dengan cara yang jelas dan visual, yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Kartu catatan mudah dibawa dan berguna; anak-anak lebih mampu mengingat ide-ide penting karena ide-ide tersebut diwakili oleh gambar dan frasa pendukung yang ringkas. Kartu catatan juga dapat membantu anak-

anak menjadi lebih fokus dan mengingat informasi dengan lebih baik. (Rizkyani & Amelia, 2020). Tujuan penerapan metode ini di kelas 1 SDN Sukorame 2 adalah untuk mengembangkan hasil belajar siswa dalam mengukur panjang dengan satuan tak baku, sekaligus menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran Matematika.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik anak di sekolah merupakan tolok ukur penting keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika yang menuntut pemikiran kritis dan logis. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep pengukuran panjang dengan satuan tidak baku, penggabungan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media flashcard diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, dan kooperatif. Media flashcard yang menyajikan informasi secara visual membantu siswa memahami dan mengingat konsep dengan lebih baik, sementara PBL mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, berpikir

kritis, komunikasi, dan kerja tim. Penerapan metode gabungan ini di kelas 1 SDN Sukorame 2 bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengukuran panjang dengan satuan tidak baku sekaligus menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran Matematika.

B. Metode Penelitian

Subjek pada studi ini berupa siswa kelas 1A SDN Sukorame 2. Jumlah peserta didik kelas 1A yaitu 28 yang berisikan 14 laki-laki dan 14 perempuan. Materi yang diterapkan yaitu "Pengukuran Panjang Satuan Tidak Baku".

PTK menjadi metodologi studi yang diterapkan. Desain studi PTK ini mengikuti paradigma Kemmis dan McTaggart (Sani dan Sudiran, 2016), salah satu jenis metodologi kajian yang diterapkan pada lingkungan pendidikan meliputi PTK. Desain tindakan ini mengikuti kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Inovasi et al., 2021)

Perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi adalah empat fase alat pengumpulan data yang digunakan. Sepanjang proses pembelajaran,

pengamatan dilakukan, dan pada akhir siklus, tes penilaian diserahkan guna mengukur kemampuan siswa. Ujian terdiri dari lima pertanyaan dan merupakan respons tertulis.

Data yang dikumpulkan selama proses pembelajaran diperiksa menggunakan perangkat analisis data. Sumber data adalah lokasi data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Selama dan setelah fase pengumpulan data proyek ini, analisis data berkelanjutan dilakukan. Pada setiap siklus, ujian diberikan untuk menilai kemajuan siswa setelah proses pembelajaran, dan hasilnya diperiksa menggunakan teknik statistik dasar, yaitu:

$$X = \frac{\sum X}{\sum n}$$

X = Nilai rata – rata

$\sum X$ = Total keseluruhan nilai siswa

$\sum n$ = Banyaknya siswa

Jika seorang siswa menerima 65% atau lebih jawaban yang benar, mereka dikatakan telah menyelesaikan pembelajaran mereka (penyelesaian individual). Selain itu, jika setidaknya 85% siswa di kelas telah menyelesaikan tugas mereka

secara individual, kelas tersebut dianggap telah menyelesaikan pembelajarannya (penyelesaian klasikal) (Depdikbud dalam Trianto, 2010). (Setyawan et al., 2019) Dalam mata pelajaran matematika, nilai minimal yang harus dicapai untuk lulus adalah 75. Jika seorang siswa mendapati nilai lebih tinggi atau setara dengan nilai kelulusan minimal (KKM), yaitu 75, yang berarti siswa tersebut dikatakan telah berhasil menyelesaikan pelajarannya. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan persentase pembelajaran klasikal yang diselesaikan:

Presentase =

$$\frac{\text{Jumlahsiswayangtuntasbelajar}}{\text{jumlahseluruhsiswa}} \times 100\%$$

Standar keberhasilan atau penyelesaian dalam suasana klasikal merupakan topik utama karya ini. Jika setidaknya 85% siswa memenuhi tujuan pembelajaran dan memperoleh skor minimum 75, kelas tersebut dianggap telah mencapai keberhasilan pembelajaran. Berbagai teknik, seperti penilaian dan observasi, digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap prasiklus, penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pemahaman peserta didik terhadap materi pengukuran panjang satuan tidak baku dalam mata pelajaran Matematika. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik sebelum tindakan perbaikan dilakukan. Hasil pembelajaran mata pelajaran Matematika seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Presentase Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Kegiatan Prasiklus

Penjelasan		Keterangan
Jumlah siswa kelas I		28
Jumlah siswa yang tuntas belajar		12
Presentase keberhasilan	belajar	42,86%
Banyak siswa yang belum tuntas belajar		16
Presentase belum tuntas belajar	tuntas	57,14%

Beberapa langkah perbaikan telah dikembangkan untuk pelaksanaan Siklus I berdasarkan temuan refleksi ini. Pertama-tama, model PBL telah dipilih. PBL adalah strategi pengajaran yang menekankan penggunaan pemecahan masalah dunia nyata

untuk mengajarkan mata pelajaran dan ide tertentu. PBL berfungsi sebagai peningkatan hasil belajar siswa dengan menghadirkan siswa dengan masalah yang rumit dan mengharuskan mereka untuk bekerja sama untuk meneliti, menemukan solusi, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Pada siklus pertama, penelitian ini menggunakan model PBL. Tahap perencanaan meliputi pembuatan modul ajar yang lengkap, termasuk tujuan pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja, dan rubrik penilaian. Pelaksanaan PBL melibatkan tiga prosedur yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Prosedur belajar mata pelajaran Matematika dilakukan dengan pembelajaran yang monoton. Hasil pembelajaran mata pelajaran Matematika seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Presentase Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Kegiatan Siklus I

Penjelasan		Keterangan
Banyak siswa kelas I		28
Banyak siswa yang tuntas belajar		13
Presentase belajar ketuntasan		46,42%
Banyak siswa yang belum tuntas belajar		15
Presentase belum tuntas belajar	tuntas	53,58%

Tidak dapat disimpulkan bahwa siswa telah mencapai tuntas secara klasikal pada siklus ini. Akan tetapi, setelah Siklus I, hasil pembelajaran mendapatkan kenaikan dibandingkan dengan evaluasi prasiklus. Peneliti mengusulkan cara dalam menerapkan hasil belajar siswa dengan penggunaan paradigma PBL yang didukung oleh media flashcard guna mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan. Metode ini berupaya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sesuai dengan KKM sekaligus meningkatkan kegembiraan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Instruktur memodifikasi metode pembelajaran siklus kedua berdasarkan siklus pertama. Dalam penelitian ini, materi kartu pertanyaan digunakan sebagai tambahan pada strategi PBL. Jika dibandingkan dengan siklus pertama, hasil belajar anak kelas satu menunjukkan kenaikan yang besar. rerata peserta didik kelas satu meningkat dari 74 di siklus 1 menjadi 89 di siklus kedua. Selain itu, lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai melebihi KKM.

Tabel 3 Presentase Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Kegiatan Siklus II

Penjelasan	Keterangan
Total siswa kelas I	28
Total siswa yang tuntas belajar	25
Presentase keberhasilan belajar	89,28%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	3
Presentase belum tuntas belajar	10,72%

Banyak siswa yang melampaui KKM sehingga hasil belajarnya optimal. Dengan proporsi siswa secara keseluruhan sebesar 89,28%, pada siklus kedua ini, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian, hasil siklus kedua ini dapat dikatakan berhasil, sehingga penelitian dapat selesai tanpa perlu siklus tambahan. Mendapati jika hasil belajar siswa kelas I SD Sukorame 2 telah berhasil ditingkatkan dengan penerapan model PBL yang didukung oleh media flashcard.

D. Pembahasan

Identifikasi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa kelas satu SD Sukorame 2 merupakan tujuan dari latihan persiapan ini. Minat belajar siswa menurun akibat pengamatan yang menunjukkan bahwa proses

pembelajaran kurang menarik. Lebih jauh, ditemukan bahwa motivasi guru terhadap siswa kurang memadai. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti bermaksud menerapkan model PBL untuk meningkatkan proses pendidikan. Menurut (Hosnan., 2014) Tujuan utama pendekatan PBL adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan inisiatif siswa selain mengajarkan mereka pengetahuan. PBL juga berupaya untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial siswa. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang bermakna saat mereka bekerja sama untuk menemukan informasi, pendekatan, dan materi pengajaran yang relevan yang diperlukan untuk mengatasi kendala, mereka dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial tersebut. (Mayasari et al., 2022)

Siklus I proyek ini bertujuan untuk menguji penerapan paradigma PBL dalam pembelajaran matematika dengan fokus khusus pada pengukuran satuan panjang tak baku di kelas satu SDN Sukorame 2. Dengan menggunakan pengalaman

praktis, model PBL berupaya ikut berpartisipasi dalam keterlibatan siswa saat pembelajaran diberlangsungkan,serta membantu siswa menelaah ide-ide yang lebih abstrak. Lima pertanyaan evaluasi esai diberikan oleh peneliti selama pelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang prestasinya tidak mencapai KKM sekolah. Karena sejumlah siswa memperoleh nilai rendah yang tidak mencapai KKM, jelas bahwa hasil pembelajaran dalam Siklus 1 belum memadai. Penguasaan seluruh kelas belum tercapai.

Selama pelaksanaan Siklus II, yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan, peneliti menggunakan kartu pertanyaan yang dijadikan alat bantu guna mengembangkan hasil belajar peserta didik dalam topik pengukuran panjang non-standar. Modul pembelajaran berhasil dirancang dan diimplementasikan, menurut analisis hasil belajar siswa Siklus II. Karena guru, yang juga peneliti, menggunakan kartu pertanyaan untuk menjelaskan pengukuran panjang non-standar secara jelas,

pemahaman siswa terhadap materi meningkat. Hasilnya, siswa menunjukkan semangat dan minat yang lebih besar dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, keikutsertaan siswa dalam menjawab pertanyaan guru menunjukkan peningkatan yang nyata. Siswa mampu memperoleh hasil belajar yang optimal, yaitu melampaui KKM

Pencapaian ini menunjukkan seberapa baik PBL dan materi kartu soal bekerja sama untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, hasil siklus kedua dapat dianggap berhasil, sehingga penelitian dapat berakhir tanpa perlu siklus tambahan. Secara khusus, meningkatkan motivasi siswa dan mengubah teknik juga media yang diterapkan saat pembelajaran berlangsung merupakan komponen utama upaya peneliti untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan dalam praktik, dengan memperkenalkan kartu soal dianggap sebagai solusi keberhasilannya. Bila digunakan bersama dengan materi pembelajaran yang relevan, pendekatan Pembelajaran Berbasis

Masalah akan lebih berhasil diterapkan. Melalui penggunaan media, guru dapat berkomunikasi dengan murid-muridnya dan membantu mereka memahami materi yang diajarkan (Mukholifah, 2020). (Peserta et al., 2024)



Grafik 1 Hasil Ketuntasan Peserta Didik

Berdasarkan grafik yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, pada periode prasiklus sebanyak 42,86% siswa menunjukkan penguasaan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun 16 siswa tidak menguasai materi, namun 12 siswa menguasai materi. Sebanyak 13 siswa telah menguasai materi pada siklus pertama, sedangkan 15 siswa masih mengalami kesulitan, sehingga proporsi penguasaan klasikal menjadi 46,42%. Pada siklus kedua, sebanyak 25 siswa telah mencapai penguasaan, dan persentasenya meningkat drastis menjadi 89,28%. Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan

paradigma PBL bersamaan media flashcard menjadi langkah cara yang efektif guna menaikkan hasil pembelajaran bidang matematika, khususnya pada materi satuan panjang bukan baku untuk siswa kelas I SD Negeri Sukorame 2.

Penggunaan media Flash Card bersamaan dengan teknik PBL ikut serta dalam keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka. Model pengajaran yang inovatif dapat digunakan untuk menghasilkan hasil belajar yang sebaik mungkin (Buanawati et al., 2023)

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan paradigma PBL beserta media flashcard dapat memajukan hasil pembelajaran siswa dalam bidang pengukuran satuan panjang non baku. Terbukti dengan skor rerata peserta didik naik dari 70 pada sebelum siklus menjadi 74 di siklus 1 kemudian menjadi 89 pada Siklus II. Proporsi ketuntasan klasikal juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu dari 42,86% pada prasiklus menjadi 46,42% di Siklus I dan kemudian mengalami kenaikan di

89,28% di Siklus II. Selain itu, teknik PBL berhasil menggerakkan siswa untuk turut serta aktif saat proses pembelajaran. Siswa berpartisipasi dalam percakapan, mengajukan pertanyaan yang bijaksana, menunjukkan lebih banyak semangat, dan bekerja sama untuk memecahkan tantangan. Siswa lebih mampu mempelajari materi dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari karena pengalaman belajar interaktif yang disediakan oleh flashcard.

Kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran PBL, jika disertai dengan media kartu flash, sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan konseptual, dan kerja sama tim siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandi, Y. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran PBL. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 579–585. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21561>
- Buanawati, A. T., Suhartono, S., & Wahyudi, W. (2023). Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA

- Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret bagi Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.73534>
- Handayani, A. (2024). *Permainan tradisional uthik mendukung perkembangan keterampilan mengukur satuan tidak baku*. 2(4), 22–28.
- Imron, I. F., & Aka, K. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Fenomena Sosial dengan Penerapan Model Problem Based Learning. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 102–110. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1569>
- Indriani, N., Rodliyah, S., Agustina, E., & Yaqin, A. H. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Flashcard Untuk Meningkatkan Implementation of Flashcard Learning Media To Improve Mathematics Learning Outcomes of Class Ii Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Equation*, 6.
- Inovasi, J., Tindakan, P., & Vol, S. (2021). 637-Article Text-2722-1-10-20211108. 1(2), 149–157.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Padmawati Bintari, R. (n.d.). *Penerapan Pendekatan Tarl Berbantuan Media Flash Card Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Mengukur Panjang Benda Di Kelas I SDN Tempursari* 01. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/promagips>
- Peserta, P., Kelas, D., Sdn, I. V. B., & Semarang, M. (2024). 1 , 2 , 3 1. 10.
- Pradana, P. H., & Gerhni, F. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Flash Card untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.587>
- Rizkyani, M., & Amelia, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Satuan Panjang Melalui Media Flash Card Pada Siswa Kelas IIB SDN Kayuringin Jaya VI Bekasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 141–148. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/download/683/369>
- Setyawan, R. I., Purwanto, A., & Sari, N. K. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(2), 81–

93.
<https://doi.org/10.32585/jdb.v2i2>.
372